

ABSTRAK

Indah Dian Lestari Lubis (1305170626) Analisis Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Meningkatkan Struktur Modal Pada PT. Pembangunan Perumahan (Persero).

Dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA) dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan. Untuk mengetahui Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang mengenai penjualan dan laba kotor kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan tersebut. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan akuntansi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan profitabilitas, pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan struktur modal pada PT. Pembangunan Perumahan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan DER antara lain : peningkatan total hutang jangka pendek dan peningkatan total hutang jangka panjang, peningkatan total modal. Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa ROA yang mengalami peningkatan sudah dapat meningkatkan nilai DER. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan yang mengalami peningkatan dan penurunan sudah dapat meningkatkan nilai DER sehingga nilai DER berada diatas nilai satu.

Kata Kunci : ROA, Pertumbuhan Penjualan, DER

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teoritis.....	9
1. Struktur Modal.....	10
a. Pengertian Struktur Modal	10
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi DER	16
c. Pengukuran DER.....	20
2. ROA.....	21
a. Pengertian ROA	21
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> (ROA).....	24
3. Pertumbuhan Penjualan	29
a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan.....	29
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan	32

c. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan.....	34
4. Penelitian Terdahulu.....	35
B. Kerangka Konseptual.....	39
C. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian.....	45
B. Defenisi Operasional	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data ROA, Pertumbuhan Penjualan dan DER	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel III.1	Waktu Penelitian	44
Tabel IV.1	ROA PT. Pembangunan Perumahan	47
Tabel IV.2	Pertumbuhan Penjualan PT. Pembangunan Perumahan.....	48
Tabel IV.3	DER PT. Pembangunan Perumahan Satria	49
Tabel IV.4	Data ROA, Pertumbuhan Penjualan, Dan DER	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	41
-------------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputusan manajemen mengenai sumber modal melalui pasar saham yaitu mengenai pemilihan pendanaannya antara hutang dan ekuitas, tercermin dalam struktur modalnya. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang menunjukkan fenomena yang cukup menarik, yaitu adanya tingkat utang yang tinggi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Pada dasarnya perusahaan lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dari internal perusahaan. Namun seiring perkembangan perusahaan, maka kebutuhan akan modal menjadi semakin besar. Maka dari itu diperlukan dana dari luar perusahaan, baik dengan hutang (*debt financing*) maupun pengeluaran saham (*external equity financing*). Apabila pemenuhan dana dipenuhi dari hutang saja, maka resiko finansialnya sangat besar. Karena ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar dan apabila modal dipenuhi dari penjualan saham saja, maka biayanya akan sangat mahal. Oleh sebab itu perlu adanya keseimbangan antara kedua sumber pendanaan tersebut.

Sebuah keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan mengenai investasi (*investment*) dan pendanaan (*financing*). Manajer keuangan juga bertugas untuk mengelola aliran modal sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajer keuangan dalam mengambil keputusan pembelanjaan perusahaan harus mempertimbangkan secara teliti sifat dan biaya

dari masing-masing sumber dana yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana memiliki konsekuensi financial yang berbeda-beda. Sumber modal perusahaan dapat dibedakan menjadi: (1) Sumber Internal, yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan seperti laba ditahan dan (2) Sumber Eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi, dan atau kredit dari bank (Saidi, 2004).

Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut (Brigham dan Houston, 2006).

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi (Arianto, 2008).

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu,

sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) (Kasmir, 2008:45).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2006).

Van Horne & Wachowicz (2005:222), bahwa rasio profitabilitas merupakan pengukuran efisiensi operasi perusahaan. Ada beberapa ukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*). Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan (Syamsuddin, 2009).

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Akbar (2007: 25) menyatakan bahwa “*Sales growth* sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha.” Dengan *sales growth* yang tinggi

maka badan usaha tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan.

Berikut ini tabel data ROA, pertumbuhan penjualan, dan DER pada tahun 2009-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data ROA, Pertumbuhan Penjualan dan DER

Tahun	ROA	Pertumbuhan Penjualan	DER
2009	-	-	-
2010	3,70	4,71	3,31
2011	3,46	41,59	3,86
2012	3,62	28,43	4,16
2013	3,39	45,63	5,26
2014	3,64	6,62	5,11
2015	4,42	14,40	2,74

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat beberapa tahun cenderung mengalami penurunan nilai ROA dari tahun 2011-2014 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan laba dari aktivitya yang berdampak laba bersih yang dihasilkan dari aktiva semakin menurun dan perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsung hidup (*going concern*) perusahaan sementara teori menyatakan bahwa *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2004:60).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai pertumbuhan penjualan pada beberapa tahun sementara teori menyatakan bagi perusahaan

dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi kecenderungan perusahaan menghasilkan laba lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah (Hatta, 2002).

Pada beberapa tahun dapat dilihat bahwa nilai DER mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan nilai ROA sementara teori menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya, dengan demikian semakin tinggi DER pada suatu perusahaan menunjukkan jumlah hutang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar dan hal ini akan menurunkan tingkat pengembalian atas asset suatu perusahaan (Sawir 2005: 13)

Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2003) dalam menguji pengaruh rasio hutang, rasio aktivitas dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, telah membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu *debt to equity*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *return on investment*, secara simultan dapat mempengaruhi ROA. Namun secara parsial hanya *inventory turnover*, yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) dalam menguji rasio hutang yaitu *debt to equity* untuk mempengaruhi ROA membuktikan bahwa *debt to equity* tersebut mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Ketidakkonsistenan yang terjadi antara hasil penelitian Suprihatmi dan Joni dan Lina (2010) mendorong penulis untuk meneliti kembali penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi pertumbuhan penjualan. Penelitian ini

merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) penelitian sebelumnya mengambil sampel di perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini mengambil sampel di PT Pembangunan Perumahan, (2) periode tahun penelitian sebelumnya adalah 2003-2005 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2014, dan (3) jumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah enam rasio keuangan sedangkan dalam penelitian ini digunakan yaitu, *debt to equity*.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap struktur modal perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis mengambil judul “**Analisis Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) Dalam Meningkatkan Struktur Modal Pada PT. Pembangunan Perumahan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Pada perusahaan mengalami penurunan nilai ROA dari tahun 2011-2014
2. Terjadi penurunan pertumbuhan penjualan pada tahun 2012-2014
3. Adanya kenaikan nilai DER pada perusahaan dari tahun 2011-2014
4. Pada beberapa tahun perusahaan pembangunan perumahan mengalami kenaikan nilai DER, yang diikuti dengan peningkatan nilai ROA perusahaan dari tahun 2011-2014

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini Struktur Modal dibatasi pada *Debt to Equity Ratio* (DER). Kemudian pengukuran untuk Rasio Keuangan menggunakan Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) dan Profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA). Periode pengamatan yang digunakan adalah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

2. Rumusan Masalah

Atas uraian data di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Pembangunan Perumahan ?
- b. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan?
- c. Bagaimana Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA) dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan

- b. Untuk mengetahui Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pembangunan Perumahan
- c. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Pembangunan Perumahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.
- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada PT Pembangunan Perumahan. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi *Return On Asset* (ROA) dan Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Pembangunan Perumahan. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain yang

membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada PT Pembangunan Perumahan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

a. Pengertian Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Keputusan modal perusahaan berkaitan erat dengan sumber dana, baik yang berasal dari aspek internal maupun aspek eksternal perusahaan. Modal adalah hak dan bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan terhadap seluruh utangnya, artinya modal merupakan suatu dana perusahaan dalam menjalankan usahanya baik yang berasal dari perusahaan juga pinjaman dari luar perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah penting dalam hal pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri.

Menurut Riyanto (2009, hal. 22) “Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri”. Struktur modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk melakukan pendanaan dalam operasional perusahaan, baik untuk menambah aktiva, menjalankan aktivitas perusahaan maupun untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Utang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena utang jenis ini umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan) sementara itu utang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relatif panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu

lebih dipikirkan oleh para manajer keuangan. Itulah alasan utama mengapa struktur modal hanya terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas. Karena alasan itu pulalah biaya modal hanya mempertimbangkan sumber dana jangka panjang.

Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor. Sedangkan dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditur (pemandang dana), modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan

Menurut Darmawan (2008, hal 179), “Struktur modal merupakan perimbangan antar penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari : utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Tujuan dari manajemen struktur modal atau *capital structure management* adalah menggabungkan sumber – sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi. Dengan kata lain, tujuan ini dapat dilihat sebagai pencarian gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat memaksimalkan harga saham. Struktur modal yang demikian, dapat kita sebut sebagai struktur modal yang optimal.

Menurut Sjahrial (2007, hal. 213), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan struktur modal tertentu.

Struktur Modal menurut Sitanggang (2012, hal. 25) “Merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dari unsur utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan untuk melunasi beban pembayaran bunga dan atau pokok pinjaman tersebut”.

Perusahaan yang mampu mengatur struktur modalnya dengan baik adalah perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar segala kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Menurut Sartono (2010, hal. 231) “Struktur modal juga mempunyai manfaat besar suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat mengurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak.”

Jadi kesimpulannya, struktur modal adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial leveragenya* karena menunjukkan

adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali utang lancar. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas). Menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 6) adapun jenis-jenis modal yaitu :

1) Modal pinjaman (Utang)

Modal pinjaman berupa hutang lancar dan hutang jangka panjang yang di lakukan oleh pihak perusahaan.

2) Modal Sendiri

Modal sendiri terdiri dari pemegang saham yang di bagi lagi modal saham preferen dan modal saham biasa yang dimana saham biasa ini terbagi dua yaitu saham biasa baru dan laba di tahan.

Struktur modal yang baik akan menghasilkan sumber dana perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh, dengan melalui utang yang diberikan oleh pihak eksternal, namun demikian dengan begitu perusahaan juga harus mampu membayar bunga dan pajak yang diakibatkan oleh utang. Sehingga melalui utang tersebut tidak terjadi kendala dalam perputaran operasi perusahaan, sehingga perusahaan akan tetap dalam keadaan likuid, sedangkan melalui penambahan modal sendiri dari pemegang saham sebagai sumber pendanaan perusahaan harus meningkatkan laba perusahaan agar tidak hanya para pemegang saham saja yang menanamkan modalnya tersebut sebagai penambahan sumber modal perusahaan. Melainkan para investor yang lain akan menanamkan modalnya keperusahaan kalau seandainya investor sudah percaya kepada pihak perusahaan, sehingga dengan begitu modal di dalam perusahaan akan tidak mengalami kekurangan karena adanya investasi yang diberikan pada investor.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya.

Menurut Sofyan Safri Harahap (2010, hal. 303) “Rasio DER menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Pembelanjaan yang sehat itu awalnya harus dibangun atas dasar modal sendiri, maka pedoman *structure financial* tersebut menetapkan bahwa besarnya jumlah modal pinjaman atau hutang dalam suatu perusahaan dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh melebihi besarnya jumlah modal sendiri.

Menurut I Made Sudana (2011, hal. 21) Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi dan sebaliknya.

Utang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena utang jenis ini umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan) sementara itu utang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relatif panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu lebih dipikirkan oleh para manajer keuangan. Itulah alasan utama mengapa struktur modal hanya terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas (DER). Karena alasan itu pulalah biaya modal hanya mempertimbangkan sumber dana jangka panjang.

Pengertian Debt to Equity Ratio (DER) menurut Agnes Sawir (2006, hal. 13) adalah “Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.”

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 140) Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Proposi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Mondigliani dan Miller (2005, hal. 60) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* (DER) karena adanya efek dari *corporate tax shield*.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 188) adalah sebagai berikut:

- 1) *Operating Leverage*
- 2) *Likuiditas*
- 3) *Struktur Aktiva*
- 4) *Pertumbuhan Perusahaan*
- 5) *Price Earning Ratio*
- 6) *Profitabilitas*

Berikut Penjelasannya :

1) *Operating Leverage*

Operating leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

2) *Likuiditas*

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3) *Struktur Aktiva*

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*Collateral Value of Assets*).

4) *Pertumbuhan Perusahaan*

Suatu perusahaan yang berada dalam indutri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung

lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

5) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

6) Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan utang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

Penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham

Lucas (2008, hal. 273) menyatakan bahwa beberapa faktor penting dalam menentukan struktur modal (*capital structure decisions*) meliputi beberapa faktor: Kelangsungan hidup jangka panjang, konservatisme manajemen, pengawasan, struktur aktiva, risiko bisnis, pengawasan, tingkat pertumbuhan, pajak, profitabilitas.

Perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini

perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak

Menurut Weston (2007, hal. 83) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah stabilitas perusahaan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang relatif terhadap ekuitas.

Menurut Suad Husnan (2005, hal. 56) menyatakan bahwa yang paling mempengaruhi DER adalah lokasi distribusi keuntungan, stabilitas penjualan dan keuntungan, kebijakan deviden, pengendalian dana risiko kebangkrutan.

Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 75) faktor-faktor yang mempengaruhi DER antara lain: tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan.

Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan

proposisi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Ridwan (2004, hal. 242), “Struktur modal juga mempunyai manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak”.

Kegunaan penggunaan utang adalah bunga yang muncul karena adanya utang tidak dikenai pajak dan kreditur mendapat pengembalian yang tetap sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba ketika ketika perusahaan dalam kondisi prima. Sedangkan kelemahan penggunaan utang adalah ketika rasio utang meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat dan suku bunga juga akan naik.

Selain itu bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga laba operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga maka pemegang sahamnya harus menutupi kekurangan itu, jika tidak sanggup mengakibatkan perusahaan bangkrut. Biaya dari pinjaman dihasilkan dari:

- a) Peningkatan kemungkinan kebangkrutan yang disebabkan oleh kewajiban hutang.
- b) Biaya agen dan pengendalian tindakan perusahaan.
- c) Biaya yang berkaitan dengan manajer yang mempunyai informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan daripada investor.

Hal ini berarti, struktur modal bermanfaat untuk pinjaman melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah. Sehingga akan memudahkan suatu perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari perusahaan lain.

c. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini digunakan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Kasmir (2010, hal. 124) Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Harahap (2006, hal. 298) Debt to equity ratio adalah rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. Menurut Syafri (2008,

hal. 303) pengukuan yang dapat digunakan untuk mengukur DER membandingkan total hutang dengan total modal.

Sedangkan Lukman Syamsuddin (2009, hal. 54) menyatakan bahwa untuk mengukur *finansial leverage* perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total hutang dibagi dengan total modal.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada biaya relatif. Biaya hutang lebih kecil dari pada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas, yang kemudian menaikkan return sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar. Sebaliknya Biaya hutang lebih besar daripada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, justru akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

2. Return On Asset (ROA)

a. Pengertian Return On Asset (ROA)

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalikan atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang

digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Riyanto (2008, hal. 35) menjelaskan “Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan persentase”.

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2007, hal. 33) mengatakan bahwa “Rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Jika situasi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik semakin tinggi. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasinya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 201) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan menjalankan investasi baru.

Menurut Syamsudin (2009, hal. 65) menyebutkan, "*Return On Asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan".

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Selanjutnya Menurut Sawir (2005, hal. 18) *Return On Asset* adalah keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut hasil atas investasi. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. *Return On Asset* (ROA) merupakan

rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas, manajemen aktiva dan hutang, karena ROA termasuk rasio profitabilitas oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut. ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana.

Menurut Kasmir (2010, hal. 115), "Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain, adalah :

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan
- 5) Total aktiva
- 6) Aktiva tetap
- 7) Aktiva lancar
- 8) Total biaya."

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2011, hal. 89), "Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi."

Return On Asset (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan

perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Munawir (2007, hal. 89) ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan pendapatan, yaitu: margin laba dan perputaran aktiva. Dengan kata lain, Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian laba bersih terhadap penggunaan keseluruhan jumlah aset serta dinyatakan dalam bentuk persen (%). Semakin tinggi persentase rasio ini semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar.

Faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Assets* yaitu tingkat perputaran yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Disamping itu, manfaat *Return On Asset* menurut Halim dan Supomo (2005) adalah :

- 1) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
- 2) *Return On Asset* dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. *Return On Asset* akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *Return On Asset* tersebut.

Analisa *Return On Asset* dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Munawir (2007, hal. 91-92), kegunaan *Return On Assets* (ROA) yaitu:

- 1) Kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Hal ini dikarenakan *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) *Return On Assets* digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- 4) *Return On Assets* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Dengan diketahui kegunaan-kegunaan dari analisis *Return On Assets* maka nantinya akan memudahkan setiap penggunaannya untuk menerapkan setiap penggunaannya dalam lingkungan perusahaan, sehingga akan diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada saat ini dan nantinya.

Menurut Darsono dan Ashari (2005) untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan ROA, dapat dilakukan dengan membandingkan rasio ROA tersebut dengan tingkat pengembalian rata-rata pada industri yang sama. Jika perolehan persentase ROA perusahaan lebih tinggi dibanding rasio rata-rata maka perusahaan dianggap baik karena menandakan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari aset yang diinvestasikan. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin kecil.

Setiap perusahaan harus dapat mengelola aktivasinya secara efektif agar aktiva yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil yang optimal karena *Return On Asset* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *return on asset* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Menurut Munawir (2007, hal 91-93), kegunaannya yaitu :”

1. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
3. Analisa ROA-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
4. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
5. ROA selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2. Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
3. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.”

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam Laba Bersih dan Total Aktiva.

c. Pengukuran *Return On Assets*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Menurut Kasmir (2012, hal. 202) *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Menurut Home dan Wachowicz (2009, hal. 215), “*net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan”. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *net profit margin*, atau keduanya. Menurut Kieso, et.al. (2008, hal. 780) mengatakan *Return On Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Asset (ROA)* negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

3. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Menurut Weston dan Brigham, (2007, hal. 175), “Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang tumbuh secara lambat”. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan

menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah.

Penjualan adalah merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula.

Menurut Sitanggang (2012, hal. 33) mengatakan bahwa:
“Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Dalam menentukan rasio pertumbuhan ini dibedakan antara rasio pertumbuhan nominal dengan rasio pertumbuhan riil.”

Oleh karena itu *sales growth* harus selalu dipertahankan dan *sales growth* yang tinggi memberi indikator badan usaha yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

Menurut Akbar (2007, hal. 25) menyatakan bahwa “pertumbuhan penjualan sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha.” Dengan *sales growth* yang tinggi maka badan usaha tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan.

Menurut Weston (2012, hal. 107) menyatakan bahwa :“Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha, sedangkan jenis rasio pertumbuhan terdiri dari empat jenis yaitu rasio pertumbuhan penjualan bersih, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan per lembar saham, dan pendapatan deviden per lembar saham.”

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan penjualan pertahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk.

Menurut Kasmir (2012, hal. 305) menyatakan bahwa:
“Penjualan adalah jumlah omset barang atau jasa yang dijual baik dalam unit ataupun dalam rupiah. Besar kecilnya penjualan ini penting bagi perusahaan sebagai data awal dalam melakukan analisis.”

Menurut Kasmir (2012, hal. 305) Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun dalam pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan, juga terdapat ketidakpastian yang lebih besar, sehingga ia menghindari risiko yang ditimbulkan hutang.

Menurut Fraster dan Ormiston, (2008, hal. 125) mengatakan bahwa:
“Penjualan adalah sumber pendapatan utama bagi kebanyakan perusahaan, maka elemen kunci dalam pengukuran kinerja adalah penjualan perusahaan, maka penting bagaimana cara untuk menentukan apakah perubahan disebabkan oleh karena harga, volume atau kombinasi dari keduanya.”

Dari pengertian bebarapa ahli dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan omset barang dan jasa yang dijual dan mempertahankan prestasinya ditengah

posisi perekonomian disektor usaha karena pertumbuhan penjualan adalah elemen kunci pengukuran kinerja.

Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diupayakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui produk yang dihasilkan.

Penjualan dalam lingkup kegiatan, sering ditafsirkan dengan pengertian pemasaran. Menurut Swastha (2004, hal. 404) “Tujuan dari penjualan yaitu,

1. Mencapai Volume penjualan tertentu
2. Dengan kegiatan penjualan diharapkan Mendapatkan laba tertentu
3. Dengan kegiatan penjualan diharapkan dapat menunjang pertumbuhan perusahaan.”

Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan mengalami kerugian.

b. Faktor faktor yang Mempengaruhi Kegiatan *Sales Growth*

Penjualan dalam lingkup ini lebih berarti tindakan menjual barang atau jasa. Kegiatan pemasaran adalah penjualan dalam lingkup hasil atau pendapatan berarti penilaian atas penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode. Menurut Swastha (2004, hal. 406) “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dan kemampuan penjual
2. Kondisi pasar
3. Kondisi organisasi perusahaan
4. Dan faktor lainnya seperti alam, budaya, politik, agama, social.”

Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian. Menurut Armstrong (2006, hal. 116) bahwa biaya untuk mendapatkan konsumen baru lebih mahal dibandingkan dengan biaya untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan yang sudah ada.

Menurut Kalwani dan Narayandas (2005, hal. 5) menyatakan bahwa orientasi hubungan jangka panjang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk melihat prospek perusahaan pada masa yang akan datang, dan kesimpulan dalam manajemen keuangan diukur dengan melihat perubahan total penjualan.

Sedangkan menurut Sitanggang (2012, hal. 65) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan adalah :

- 1) Kebijakan harga jual
- 2) Kebijakan Produk
- 3) Kebijakan distribusi

Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik

Menurut Taylor (2005, hal. 84), pertumbuhan penjualan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan yaitu :

- 1) Faktor lingkungan tak terkendali
Adalah faktor yang mempengaruhi pemasaran termasuk penjualan perusahaan yang berbeda di luar perusahaan. Faktor-faktor lingkungan antara lain :

- a) Sumber daya dan tujuan perusahaan
- b) Lingkungan persaingan
- c) Lingkungan ekonomi dan teknologi
- d) Lingkungan politik dan hukum
- e) Lingkungan sosial dan budaya

2) Faktor lingkungan terkendali

Adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi pemasaran termasuk penjualan yang berada di dalam perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan yang berada di dalam perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah Marketing Mix terdiri dari :

- a) Produk
- b) Harga jual
- c) Distribusi
- d) Biaya promosi

c. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Sales Growth memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Menurut Brealey (2008, hal. 120), dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

Menurut Kasmir (2008, hal. 104), “Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktivapun harus ditambah”. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Kenaikan penjualan menunjukkan prosentase kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi presentase yang diperoleh maka semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Kesuma (2009, hal. 41) “Tingkat pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.” Bila Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang.

4. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Joni dan Lina (2010)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	ukuran perusahaan, struktur asset memiliki pengaruh terhadap profitabilitas
2	Yoko (2011)	Pengaruh DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman	DER, memiliki pengaruh terhadap ROA
3	Sri Hermuningsih (2007)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi profitabilitas Pada Perusahaan Yang Go Publik Di Indonesia	Ukuran Perusahaan dan DER memiliki pengaruh terhadap ROA

B. Kerangka Berfikir

Selama lebih dari 5 (lima) dekade, PT PP (Persero) telah menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi nasional, berbagai mega proyek nasional dikelola dan dikerjakan PT PP (Persero). Pada 1991, PT PP (Persero) menempuh diversifikasi kegiatan usaha, yakni properti dan realti, di antaranya usaha sewa ruang kantor di Plaza PP dan pengembangan usaha realti di kawasan Cibubur. Selain itu, PT PP (Persero) juga membentuk beberapa anak perusahaan dengan menggandeng mitra dari dalam dan luar negeri di antaranya PT PP-Taisei Indonesia Construction, PT Mitracipta Polasarana dan PT Citra Waspphutowa.

Guna mendukung perkembangan bisnis pada 2013, Perseroan telah melakukan berbagai aksi korporasi baik secara finansial maupun operasional, di antaranya Penawaran umum berkelanjutan Obligasi, Akuisisi PT PP Dirganeka menjadi PP Pracetak, spin-off Divisi Properti, pembukaan cabang 8 di Sulawesi, Perubahan Visi Misi dan Budaya Perusahaan serta rencana akuisisi PT Prima Jasa Aldo Dua.

Return On Assets merupakan perkalian antara laba bersih berbanding dengan total asset Atau sering disebut laba bersih setelah pajak berbanding dengan total asset. *Retun On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang relatif rendah. Perusahaan yang tingkat pengembalian terhadap investasi yang cukup tinggi juga menggunakan

utang relatif kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar dengan sejumlah dana dan laba ditahan yang besar pula. Perusahaan yang demikian cenderung menggunakan dana dari laba ditahan daripada menambah utang untuk mengurangi resiko yang mungkin terjadi. Menurut Riyanto (2009, hal. 22) “Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.”

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 189) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian aset investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal telah banyak dilakukan. Hasil penelitiannya antara lain dilakukan oleh Joni dan Lina (2013) menyimpulkan bahwa profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal (*Debt To Equity Ratio*). Liem, Murhadi dan Sutejo (2013) bahwa “variabel profitabilitas, growth, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan non debt tax shield berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Begitu juga yang ditemukan oleh Setyawan (2011) dan Damayanti (2013) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.”

Besarnya profitabilitas akan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pendanaan dari luar atau dari dalam. Profitabilitas bisa juga mempengaruhi keputusan manajemen dalam menggunakan dana untuk operasionalnya. Dana yang diperoleh dari profitabilitas akan mempengaruhi besarnya utang ataupun modal dari eksternal perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Analisa *Return on Asset* (ROA) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Sudana (2011, hal. 145) Jika nilai perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas maka struktur modal perusahaan juga akan meningkat.

Return on Asset (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Munawir (2008, hal. 89) Dengan demikian *Return On Asset* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*) yang akan mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap hutang.

Menurut Warsono (2003, hal. 38), ROA menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Weston dan Bringham dalam Stein (2012, hal. 3) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian investasi (profitabilitas) tinggi cenderung memiliki hutang dalam jumlah kecil karena penggunaan modal sendiri lebih besar.

Menurut Akbar (2007: 25) menyatakan bahwa “*Sales growth* sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha.” Dengan *sales growth* yang tinggi maka badan usaha tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan.

Investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal

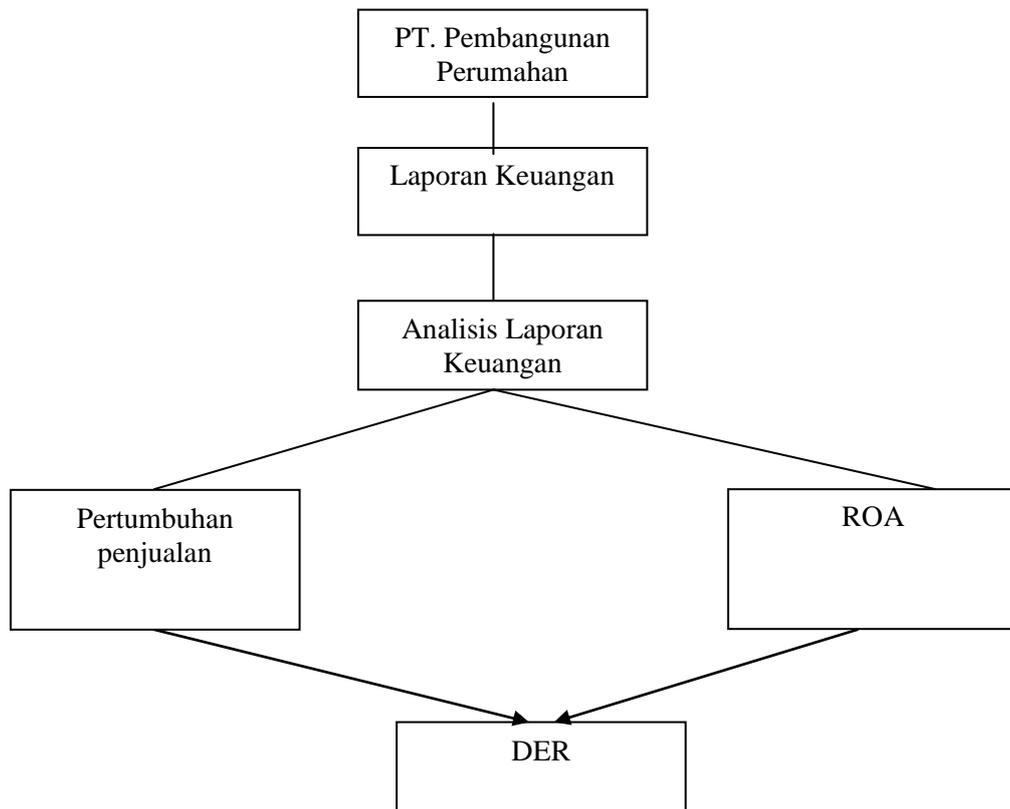
Menurut Brigham (2006, hal. 60) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, dividen, ukuran perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

Menurut Lucas (2008, hal. 273) menyatakan bahwa beberapa faktor penting dalam menentukan struktur modal (*capital structure decisions*) meliputi beberapa faktor: Kelangsungan hidup jangka panjang, konservatisme manajemen, pengawasan, struktur aktiva, risiko bisnis, pengawasan, tingkat pertumbuhan, pajak, profitabilitas. Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Brigham dan Houston (2006, hal. 62), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga bisa optimal.” Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut.

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi.

Dari penjelasan diatas maka dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. *Debt to Equity Ratio*

Variabel Dependen menurut Sugiyono (2006, hal. 3) adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yakni rasio hasil perbandingan antara total utang dengan *Total Equity* yang di ukur dalam satuan rasio (%). Menurut Kasmir (2010, hal. 124) Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban (utang)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

2. Return On Asset

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Variabel bebas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan yang diukur dalam satuan rasio. Menurut Kasmir (2012, hal. 202) *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

3. Pertumbuhan Penjualan

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan penjualan. Variabel bebas yang menunjukkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. Menurut Brealey (2008, hal. 120), dapat diukur dengan rumus

$$Sales Growth = \frac{Penjualan t - Penjualan t - 1}{Penjualan t - 1}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada PT. Pembangunan Perumahan Medan
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Jan 2017 sampai dengan bulan April 2017. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Jan				Feb				Mar				Apr				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal	■	■	■	■																
2	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Penyusunan dan Bimbingan proposal					■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Penyelesaian proposal					■	■	■	■	■	■	■	■								
5	Seminar Proposal													■							
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data														■	■	■				
7	Analisis Data dan Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																				■

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs PT. Pembangunan Perumahan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan

E. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang mengenai penjualan dan laba kotor kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan tersebut. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan akuntansi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan

profitabilitas, pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan struktur modal pada PT. Pembangunan Perumahan. Berikut tahapan analisis data penelitian ini :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan dari tahun 2010-2015
2. Mengamati fenomena yang terjadi pada Pertumbuhan penjualan, ROA, DER
3. Menganalisis data khususnya ROA, Pertumbuhan penjualan yang digunakan dan DER
4. Membahas hasil penelitian dengan teori dan penelitian yang relevan
5. Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Selama lebih dari 5 (lima) dekade, PT. PP (Persero) telah menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi nasional, berbagai mega proyek Nasional dikelola dan dikerjakan PT. PP (Persero). Kemudian dimulai pada tahun 1991, PT. PP (Persero) menempuh diversifikasi usaha di antaranya usaha sewa ruang kantor di Plaza PP dan pengembangan usaha realti di Kawasan Cibubur, selain itu juga membentuk beberapa anak perusahaan dengan menggandeng mitra dari dalam dan luar negeri.

Bidang usaha utama PT. PP (Persero) adalah Jasa Kontraktor, meliputi pekerjaan bangunan gedung bertingkat tinggi (high rise building) dan bangunan sipil lainnya seperti pekerjaan irigasi, pelabuhan, bandar udara, jalan dan jembatan, bendungan, pembangkit listrik dan lain-lain. Selain bidang konstruksi, PT. PP (Persero) juga berperan sebagai pengembang (developer), khususnya dalam pengembangan Asset Idle Perusahaan.

Ada 7 (tujuh) bidang pekerjaan yang digeluti PT. PP (Persero) pada hampir sepanjang usia usahanya. Yang paling besar dan menjadi andalan adalah jasa pengerjaan bangunan gedung.

2. Deskripsi Data

a. Data ROA pada PT. Pembangunan Perumahan

ROA pada PT. Pembangunan Perumahan yaitu aktiva yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Aktiva ini juga merupakan unsur utama penting yang mempengaruhi pencapaian nilai atas target laba yang telah direncanakan. Oleh karena itu dalam hal ini perusahaan berusaha untuk mengeluarkan aktiva seminimal mungkin.

Tabel IV.1
ROA PT. Pembangunan Perumahan
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Total Asset (Rp)	Laba Bersih (Rp)	ROA (%)
2010	5.444.073.899.824	201.647.908.789	3,70
2011	6.933.353.587.843	240.223.174.382	3,46
2012	8.550.850.524.674	309.682.829.604	3,62
2013	12.392.825.644.775	428.312.986.838	3,45
2014	14.579.154.736.205	533.521.013.547	3,65
2015	19.128.811.782.419	845.563.301.618	4,42

Sumber : PT. Pembangunan Perumahan

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa ROA PT. Pembangunan Perumahan dari tahun 2010 s/d 2015 cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan di tahun 2011 dan 2013 ROA mengalami penurunan, dimana :

1. ROA tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,42%
2. ROA terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3,45%

Penurunan di tahun 2011 dan 2013 disebabkan karena selisih laba bersih dan total asset yang diperoleh pada tahun 2011 dan 2013 lebih rendah

dibandingkan dengan perolehan nilai total asset dan laba bersih ditahun 2010 dan 2012

b. Data Pertumbuhan penjualan PT. Pembangunan Perumahan

Pendapatan pada PT. Pembangunan Perumahan yaitu pendapatan yang timbul dari hasil kegiatan-kegiatan usaha operasional perusahaan, berupa jasa pengerjaan bangunan gedung. pendapatan tahun 2010 s/d 2014 ini merupakan unsur yang sangat diharapkan dapat memberikan nilai ekonomis atas pencapaian target yang telah direncanakan. Oleh karena itu perusahaan berusaha untuk menerima pendapatan semaksimal mungkin.

Semakin besar pendapatan yang dapat di peroleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Untuk memperoleh laba tertentu, perusahaan dituntut untuk se-efektif mungkin dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk modal usaha atau modal kerja

Adapun pertumbuhan penjualan yang diperoleh PT. Pembangunan Perumahan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai 2015 yang tercantum dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Pertumbuhan Penjualan PT. Pembangunan Perumahan
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Penjualan (Rp)	Pertumbuhan Penjualan (%)
2010	4.401.228.558.349	-
2011	6.231.897.707.375	41,59
2012	8.003.872.577.187	28,43
2013	11.655.844.311.524	45,63
2014	12.427.371.312.550	6,62
2015	14.217.372.867.769	14,40

Sumber : PT. Pembangunan Perumahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai pertumbuhan penjualan pada beberapa tahun, hal ini akan berdampak laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan mengalami penurunan sementara teori menyatakan bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi kecenderungan perusahaan menghasilkan laba lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah (Hatta, 2002).

c. DER pada PT. Pembangunan Perumahan

Struktur modal mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Struktur finansial mencerminkan pula perimbangan antara keseluruhan modal eskternal (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri”. Struktur modal ini merupakan perbandingan antara hutang (modal eksternal) dengan ekuitas (modal sendiri). Berikut adalah data DER PT. Pembangunan Perumahan periode 2010-2014.

Tabel IV.3
DER PT. Pembangunan Perumahan Satria
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Modal (Rp)	DER (%)
2010	4.182.231.019.126	1.261.842.880.698	3,31
2011	5.507.913.738.103	1.425.439.849.740	3,86
2012	6.895.001.492.877	1.655.849.031.797	4,16
2013	1.616.883.002.888	1.941.212.720.425	5,26
2014	12.244.221.865.951	2.334.932.870.254	5,24
2015	14.009.739.548.256	5.119.072.234.163	2,73

Sumber : PT. Pembangunan Perumahan

Berdasarkan tabel di atas bahwasannya DER mengalami peningkatan hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah hutang perusahaan, sementara menurut Riyanto (2001) artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal

sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) hal ini akan meningkatkan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

3. Analisis Data

Berikut adalah ROA, pertumbuhan penjualan, dan DER pada PT. Pembangunan Perumahan Medan :

Tabel IV.4
Data ROA, Pertumbuhan Penjualan, Dan DER

Tahun	ROA	Pertumbuhan Penjualan	DER
2010	3,70	-	3,31
2011	3,46	41,59	3,86
2012	3,62	28,43	4,16
2013	3,46	45,63	5,26
2014	3,66	6,62	5,24
2015	4,42	14,40	2,74

Sumber : PT. Pembangunan Perumahan (2015)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 nilai pertumbuhan penjualan sebesar 41,59% dan ROA sebesar 3,46% sedangkan nilai DER sebesar 3,86%, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva dapat meningkatkan DER.

Pada tahun 2012 nilai pertumbuhan penjualan mengalami penurunan menjadi 28,43% dan ROA mengalami peningkatan menjadi 3,62% sementara nilai DER mengalami peningkatan menjadi 4,16%, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan ROA dapat meningkatkan DER.

Pada tahun 2013 nilai pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan menjadi 45,63%, ROA mengalami penurunan menjadi 3,46% sedangkan di tahun

2013 nilai DER perusahaan mengalami penurunan menjadi 0.83%, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan ROA dapat menurunkan DER.

Pada tahun 2014 nilai pertumbuhan penjualan mengalami penurunan menjadi 6,62%, ROA mengalami peningkatan menjadi 3,66% sedangkan di tahun 2014 nilai DER perusahaan mengalami penurunan menjadi 5,24%, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva dapat meningkatkan DER.

Pada tahun 2015 nilai pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan menjadi 14,40%, ROA mengalami peningkatan menjadi 4,42% sedangkan di tahun 2015 nilai DER perusahaan mengalami penurunan menjadi 2.74%, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan ROA dapat menurunkan DER.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan leverage, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Tingkat pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan atau penurunan jumlah laba dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.” Bila Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih

banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan

Struktur modal diukur dengan *Total debt* merupakan total *liabilities* (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Haryanto dan Toto (2003;142) DER sangat berguna dalam meningkatkan Pertumbuhan penjualan perusahaan, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*. Artinya semakin tinggi DER, semakin tinggi pula tingkat Pertumbuhan penjualan perusahaan.

B. Pembahasan

1. Faktor yang menyebabkan Terjadinya Peningkatan DER

Struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio DER yang terdiri dari hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan modal yang dimiliki oleh perusahaan dan komposisi kepemilikan saham pada PT. Pembangunan Perumahan.

Berdasarkan data terdapat beberapa faktor yang menyebabkan struktur modal mengalami peningkatan seperti pada tahun 2012-2014, peningkatan DER dapat disebabkan sebagai berikut : peningkatan total hutang jangka pendek dan peningkatan total hutang jangka panjang, peningkatan total modal.

Dalam penetapan struktur modal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan struktur modal antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan

Ada enam faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu : Stabilitas penjualan, Struktur aktiva, Profitabilitas, *Leverage* operasi, Tingkat pertumbuhan, Pembayaran Dividen, Risiko Bisnis.

2. ROA Dalam Meningkatkan Struktur Modal

Dari hasil analisis ROA dalam meningkatkan modal pada PT. Pembangunan Perumahan Medan, bahwa struktur aktiva sudah dapat meningkatkan modal yang diukur dengan DER, hal ini dapat dilihat bahwa nilai struktur aktiva pada tahun 2011 struktur aktiva mengalami peningkatan yang

diikuti dengan peningkatan DER tahun 2011, dan pada tahun 2013 nilai struktur aktiva mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan nilai DER di tahun 2013.

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin kecil tingkat modal yang diukur dengan DER.

Menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin rendah tingkat modal yang diukur dengan DER.

Menurut Anoraga (2001:100) “modal merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Modal adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan”

Modal merupakan indikator yang cukup penting dalam investasi di pasar modal. Perkembangan modal mencerminkan nilai saham perusahaan tersebut, sehingga kemakmuran dari pemegang saham dicerminkan dari modal pasarnya. (Husnan 2001, 316).

3. Pertumbuhan penjualan Dalam Meningkatkan Struktur Modal

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat keselarasan keputusan investasi.

Dari hasil analisis pertumbuhan penjualan dalam meningkatkan modal pada PT. Pembangunan Perumahan Medan, bahwa pertumbuhan penjualan sudah dapat meningkatkan modal yang diukur dengan DER, hal ini dapat dilihat bahwa nilai pertumbuhan penjualan pada tahun 2011 nilai pertumbuhan penjualan mengalami penurunan yang diikuti dengan peningkatan DER tahun 2011, dan pada tahun 2013 nilai pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan nilai DER di tahun 2013.

Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) menandakan struktur modal usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya meningkatkan jumlah utang juga membuat ekuitas lebih berisiko akibatnya perusahaan akan sulit melunasi hutang-hutangnya (Kasmir 2008:50).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan bahan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan

meningkat sehingga pembayaran dividen yang meningkat dan modal yang diukur dengan DER (*Debt to Equity ratio*) penurunan (Barton et.al, 1989).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan DER antara lain : peningkatan total hutang jangka pendek dan peningkatan total hutang jangka panjang, peningkatan total modal.
2. Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa ROA yang mengalami peningkatan sudah dapat meningkatkan nilai DER.
3. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan yang mengalami peningkatan dan penurunan sudah dapat meningkatkan nilai DER sehingga nilai DER berada diatas nilai satu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan efisiensi usahanya dengan perolehan laba melalui meningkatkan pendapatan tetapi mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang berpengaruh dalam menghasilkan laba.
2. Dalam hal ini perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjang dan mempertimbangkan untuk meninjau kembali biaya non usaha

3. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Amstrong. 2002. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arianto. 2008. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta Universitas gajah mada.
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. 2006. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- Frank J Fabozzi,. 2002. *Manajemen Investasi*. Salemba empat dan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd.Prentice-hall
- Hatta, Atika J, 2002, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investifasi Pengaruh Teori StakeholPertumbuhan penjualan*”. JAAI. Vol.6. No.2. Desember
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Dipenegoro
- Indrawati & Suhendro. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Jantu Sukmanintyas. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Indonesia*
- Joni Dan Lina. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal*
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Kencana
- Lucas Setia Atmaja. 2008. *Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi, Yogyakarta
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. *Analisis laporan keuangan. Edisi revisi*. Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan AMP-YKPN
- Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Yogyakarta
- Paramitha .2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal*
- Ratnawati. 2007. *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid 2. Edisi 6. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

- Rahayu, 2005. *Good Corporate Governance*, Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Rike Setiawati. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sanitaer (Jambi)*
- Robert Ang. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, BPFE. Yogyakarta
- Saidi. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2002*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol.11,No.1
- Seftiane. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*
- Sri Hermuningsih. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi profitabilitas Pada Perusahaan Yang Go Publik Di Indonesia*
- Suad Husnan & Eny Pudjiastuti. 2004. *Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta, Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suprihatmi dan Wahyuddin. 2003. *Pengaruh Rasio Hutang, Rasio Aktivitas Dalam Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*
- Umar, Husein. 2004. *Metode Riset Ilmu Administrasi (Ilmu Administrasi Negara, Pembangunan dan Niaga)*. Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama.
- Wild, john. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Selemba Empat
- Yoko. 2011. *Pengaruh DER Terhadap ROA Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman*